

Belajar dari Pendekar Diam

Oleh Sudjoko

HARI Kemerdekaan Indonesia! Suatu hari di masa lalu, tahun empat-lima, bulan delapan, tanggal satu tujuh. Tiap tahun kita diingatkan kepada apa yang terjadi saat itu. Yang mengalaminya sendiri tentu tak pernah melupakannya. Tapi nanti pada tahun 2000, masih berapakah di antara mereka yang akan tersisa? Akhirnya bangsa kita akan sepenuhnya terdiri dari warga yang mengetahui peristiwa itu dari bacaan saja dan dari upacara.

Apa yang terjadi hari itu dan sebelumnya, apalagi sesudahnya, yang selengkapnya kita sebut *Revolusi Indonesia*, dialami jutaan orang dengan ragam yang berbeda-beda. Kalau penonton masa kini tiap kali diajak menyeronong ke medan laga saja, itu hanyalah sebagian dari rumpun ragam revolusi. Entah sampai kapan kita harus nonton kisah menyebelahi ini. Lalu sebagian lagi berlangsung di ruang runding politik.

Di samping laga dan naya tadi, masih ada kancah yang luas tempat kemerdekaan bangsa diperrebutkan. Sebab revolusi kita itu semesta kiprohnya. Segepan lapisan masyarakat dan segepan lingkungan kerja membanduk bakti. Siang-malam pegawai kereta api membina urat nadi perjuangan. Petani tetap bertekun, sehingga tak ada pasukan yang lumpuh kelaparan. Rakyat melarat sigap menyulap dapur umum yang menanti pendekar penat. Tak ada pejuang yang tak beratap, karena di mana-mana dia boleh rebah di pondok penduduk.

Rakyat rajin membuat kertas merang, tempat berita dicetak, dan perintah menyerang digurat. Dengan bimbingan guru, murid SMA mengenteli obat untuk dikirim ke garis depan. Pelukis mengubah pariwara perang, tangan tangkas menganyam besek ompreng, pisau kulit mengerat sawat penyandang senjata, dan pahat juru logam meraut Sang Saka, sematan tiap dada.

Surat kawan, kekasi maupun orang tua tak pernah sengaja menyedatkan hati mereka yang memanggul senjata. Ayah dan ibu memelihara ketenangan batin di kala anak menyabung nyawa. Maka semua ini menjaga keyakinan akan kebenaran perjuangan.

Garis depan memang bukan garis mapan, tapi garis belakang harus tetap menyelenggarakan hidup teratur. Demikianlah cara membuktikan kemampuan administrasi Republik, yang perlu pula diungkapkan di PBB, sehingga tertib hidup mendilalah pula bagian dari revolusi. Maka pangrehpraja tetap merawal daerah. Koran dan pengantar surat datang tiap hari. Lalu sekolah berjalan terus pula; Pak Mugiono mengajar fisika, Pak Pitoyo rumus-rumus kimia, Pak Slamet Mulyana bahasa Indonesia (dan bukan sejarah Majapahit) serta Pak Sikun Pribadi bahasa Jerman. Jadwal latihan dan lomba atletik ditaati, membuat bintang-bintang serba bisa, seperti Annie Salamun dan Arie Muladi, menjadi terkenal. Acara Pak Besut di RRI teratur pula, dan rakyat tekur mendengarkan beliau bertutur. Pendidikan politik diberikan tiap minggu di Gedung Negara oleh Presiden Soekarno sendiri, didengarkan oleh ratusan rakyat yang terpukau. Mahaguru Bung Karno ini selalu didampingi ibu Fatmawati dan orang-orang lain, seperti wartawan Fosihan Anwar.

Malam hari bioskop, sandiwara dan musik terus jalan, mencuatkan tokoh-tokoh seperti Usmar Ismail, Sam Saimun dan "Bing Crosby Indonesia" yang bernama Bing Slamet. Sementara itu di radio berkelentang hujan nada Nick Mamahit, dan suara indah Heryati mengumandangkan lagu yang kini tetap mengiringi pengu-

muman acara TVRI.

Semua ini bagian dari ketahanan juang, dan semua ini memang dicari juga oleh pejuang. Yang hidupnya tak berketentuan di garis depan beroleh hati sejuk melihat ketertiban, keamanan dan kewajaran garis belakang. Suasana Republik ini setidaknya menjamin ketenangan hidup keluarganya sendiri. Ketertiban ini pulalah yang memungkinkan garis belakang membantu usaha garis depan.

Dengan demikian Indonesia merdeka ini persembahkan seluruh rakyat. Revolusi Indonesia ialah perjuangan terpadu dalam semangat bahu-membahu. Semua itu terjalin atas kesadaran sendiri dan dengan keihlasan tanpa batas. Sumbernya bukan perintah, penataran dan program ini-tu dari atasan. Tak ada menteri yang menyulap dapur-dapur umum penyambung nyawa pasukan pemberontak Republik. Tak ada dirjen yang mengatur banjir ratusan ribu pengungsi, sehingga bisa diserap oleh masyarakat ramah. Tak ada panglima yang memerintahkan pemberontakan di Surabaya, di Bandung dan di banyak daerah lain. Bahkan Bung Tomo itu cuma wartawan kecil saja, yang tak pernah dikenal sebelum dia menghadapi corong radio, lalu menjadi tokoh Hari Pahlawan. Indonesia dimerdekakan bukan sekedar oleh "partisipasi", tapi terutama oleh swakarsa dan swadaya rakyat.

Inilah "semangat 45" sejati, semangat yang dewasa ini sudah tak dipahami lagi, bahkan terkadang dicemooh pula sebagai barang usang dan ketinggalan zaman. Namun harus diakui, usaha untuk menjelaskannya secara menawan memang langka sekali. Disangka, seperangkat rumusan kering dan semboyan basi sudah cukup untuk "meneruskan semangat 45".

MENGAPA kisah revolusi itu hingga kini masih langka?

Agar ada contoh nyata, maka ada baiknya di sini disebut sebuah nama. Orang yang masih cukup muda ini Drs Adri Palar, ahli tawarisma yang kini bekerja di Bandung. Bertahun-tahun setelah ayahnya meninggal, jatuhlah ke tangannya sebuah buku kecil mengenai kepengurusan KRIS (Kesatuan Rakyat Indonesia Sulawesi), sebuah badan perjuangan yang terkenal di masa revolusi. Betapa terpanjat Adri ini. Di situ tercantum nama ayahnya sendiri sebagai pemimpin KRIS. "Aduuuuh!" laungnya, "mengapa ayah dulu tidak pernah bilang? Mana saya tahu bahwa dia ikut memimpin pemberontakan? Sekarang jadi saya tidak bisa cerita apa-apa masa muda ayah, sebab saya memang tidak tahu apa-apa. Ayah diam atau acuh tak acuh saja mengenai masa lalunya. Catatan harian tak ada, album tak ada, bekas-bekas tak ada, atau kalau ada entah di mana. Semestinya saya bisa memanggalkan ayah sebagai pejuang juga, tapi bagaimana bisa?"

Dengan cara demikian semangat 45 bisa masuk ke liang kubur juga. Cara diam, cara tak meninggalkan dongeng. Siapa tahu, itulah sebab utama revolusi agung ini belum apa-apa sudah kabur dan nyaris terupakan. Sebab pendiam seperti Oom Palar almarhum ini rupanya sangat banyak.

Anak-anak masa kini memang sudah sama mengaku. Selain serdetan fakta hasil hafalan sekolah, mereka boleh dibilang tak tahu apa-apa mengenai revolusi Indonesia, apalagi menghayatinya. Revolusi hanya terdengat-

sebagai gema sayup-sayup. Sementara itu gema gemuruh justru keluar dari mulut orang yang tak tahu juga, tapi banyak patirih. Gemuruh ini makin lama makin tak asli, makin terasing dari sumbernya, makin hambar, makin palsu, makin sarat dengan belagai kepentingan pribadi atau golongan.

Lama-lama 17 Agustus ini mirip sembarang ulang tahun. Yang ditunggu orang ialah pesta-pora dan keramaiannya serta liburannya. Karena sudah mengadat, maka nampaknya ini wajar-wajar saja. Upacara resmi, gelebar Merah-Putih, gapura bergaba, aneka pertandingan, sandiwara dengan serdadu Belanda yang tiap kali nyeletuk *kowe* dan *godverdomme* sambil mendandang-nendang "ekstremis", begitulah.

Seandainya hari besar ini Hari Kartini, maka pasti ada ceramah, seminar dan simposium di mana-mana, mengupas masalah pokok di masa sekarang dan mengajak peserta mudik ke masa lalu. Sumber-sumber asli dari masa Kartini pasti dikutip, dibacakan, diuraikan, bahkan pembacaan surat-surat Kartini sampai dilombakan pula. Apakah yang semacam ini ada menjelang 17 Agustus dan pada tanggal keramat itu? Tentu saja tak ada. Padahal masalah-masalah besar seperti semangat kebangsaan, kebebasan dan kemerdekaan, swakarsa dan swadaya, tetap menguisik, bahkan di sana-sini nampak gawat.

DENGAN mata kuyu, Adri melengos kepada anaknya. Miranda Risang Ayu ini jelas mempunyai bakat memanggul, mendongeng dan mengguri. Seharusnya dia sering mendongeng dongengan kakeknya tentang masa revolusi. Sekurang-kurangnya dongengan ayah yang menimba dari kakek dan nenek. Dengan begitu 17 Agustus bakal menjadi lain bagi anak SMP ini. Tapi, ya, nasi sudah menjadi bubur, telah karam maka tertimba.

Tapi karam betul juga tidak sebab sebab mestinya masih ada usaha. Sebab mestinya masih ada ratusan bekas anggota KRIS. Mungkin semua juga diam saja seperti Oom Palar. Mucam-macam sajalah sebabnya. Pernah dituuh mengepit daun kunyit misalnya, menebah-nebah dada sendiri, sehingga melambung-lambungkan semangat dan pola hidup masa lalu, sekedar sebagai dalih untuk mengemak impian dan perilaku anak muda sekarang dan seterusnya. Apalagi kalau semua ini didukung oleh "konsultasi psikologi" dan "penasihat keluarga" yang ramal menguruk "jurang antara kaum tua dan kaum muda", maka sudahlah, menyerah saja dan diam saja daripada ribut-ribut di rumah. Fikir punya pikir, para psikolog dan penasihat itu lahir sesudah revolusi juga. Entah apa pengaruhnya ini pada segala wejangan mereka.

Tapi seandainya semua anggota badan perjuangan ini berkata: "Ah, peduli amat dituduh macam-macam, pokoknya kita kumpul dan menghimpun dongeng, album foto dan segala rupa kenangan lain, lalu membukukannya. Sebab kalau tidak sekarang, kapan lagi?"

Betul juga, kapan lagi. Dan ini bukan hanya bagi badan perjuangan. Kita sudah tahu, bahwa revolusi kita ini semesta, bahwa negara kita ini sumbangsih rakyat. Jadi, seluruh pelaku revolusi bertanggungjawab terhadap sejarah dan kisah perjuangan yang bakal diketahuhi anak-cucunya. Belum lagi bila diingat, betapa makin banyak universitas luar negeri juga mencari-cari keterangan mengenai zaman yang sungguh luar biasa itu.

Usul Miranda, tiap menjelang 17 Agustus semua sekolah harus mengundang sejumlah pelaku revolusi untuk mendongeng dan melayani tanya-jawab. Kita yang mencatat, kita yang merekam dan kita yang menyusunnya kembali menjadi sajak, kisah dan sandi-wara. Habis, *tape-recorder* itu apa cuma buat memutar dangdut saja? Dan mencari pelaku revolusi itu mestinya gampang saja. Di sebelah sekolah tentunya ada juga mereka itu, barangkali pensiunan atau pedagang. Katanya, yang berjualan di warung itu pernah menggerakkan dapur umum atau memimpin laskar wanita, entah bagaimana desas-desusnya. Pokoknya, dia sekarang hidup seninkemis dan tak digubris.

Hmm..., kalau anak SMP saja sudah mempunyai gagasan demikian, bagaimana pula kakak-kakaknya serta paman dan bibinya. Ketika guru tari Indrawati menggelarkan *Kandagan* pada FFI '84, bertanyalah saya, "Tahukah Indra apa jasa ibunya di masa revolusi?" Sebab ketika kota Bandung digetarkan oleh dentuman perang, Ibu Emmy Purwo pindah ke Kertasari jauh di atas gunung, lalu di sana mengajar ratusan anak. Pendidikan tunas bangsa tidak boleh berhenti dengan dalih apapun. Kalau semua sekolah di Bandung sudah ditempati pejuang, ya bikin saja sekolah di gunung, dan ungsikan anak-anak ke sana. Pengabdian luar biasa ini digerakkan oleh seorang guru SMP, Pak Amongpradja. Boleh dikata, beliau ini menjadi orang-

tua asuh ratusan anak sekaligus, langsung membuka sekolah baru berikut asrama murid-murid, dan terjun sendiri sebagai kepala sekolah dan guru sejarah. Semua bekas murid di Kertasari bersama Bu Emmy dan guru-guru lain mestinya bisa menyusun buku mengenai perjuangan di bidang pendidikan ini.

Di antara pelaku revolusi ini tentu banyak yang sudah terlalu sibuk atau tak pandai mengarang. Tapi yang pandai seperti Bung Karno pun masih perlu minta bantuan Cindy Adams. Kita sekarang tak kekurangan pengarang. Cuma banyak di antara mereka itu rupanya kekurangan darah atau menemui jalan buntu. Kalau mereka perlu *mission*, masih bisa mereka mengabdikan dengan mengabdikan revolusi.

Kemudian, arsip koran dan majalah tentu masih menyimpan segunung berita dan cerita tentang masa itu dan tentang para pelaku yang kini telantar dan tersingkir.

Berapa banyak buku yang bisa dimuntahkan oleh kawah gunung itu, sungguh tak terperikan. Tinggal disusun dan dipulas saja.

Menjelang tiap 17 Agustus mestinya ada sayembara mengarang yang setimpal. Ilmiah atau tidak, semua menyoroti pancamuka revolusi. Tiap bulan Agustus mestinya mampu mengiklankan sejumlah buku baru mengenai revolusi. *Cintaku Negeriku* TVRI, apalagi acara Agustusnya, mestinya bisa mengundang para pelaku revolusi untuk mendongeng selepasnya tanpa diarah-araskan. Ditambah dengan cara-cara lain yang berbot, maka peringatan 17 Agustus akan sungguh mengesankan dan membangun.

Cobalah kita semua mencari akal, agar semua pendiam yang menyimpan kekayaan revolusi itu, bersedia membuka hati. ***

* *Dr Sudjoko*, staf pengajar Departemen Seni Rupa ITB Bandung yang suka menulis masalah-masalah sosial, politik, budaya.